

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai tempat lingkungan pendidikan yang utama, sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman dan jauh dari tindakan diskriminatif dan kekerasan yang dapat melanggar hak anak. Karena pendidikan karakter berhubungan dengan pola perilaku peserta didik di lingkungan (Fitriya & Nurhaini, 2019). Karena kekerasan baik itu kekerasan antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru harus dihindarkan di sekolah demi terciptanya lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman. Peserta didik harus dilindungi di mana pun mereka berada. Kekerasan dalam pendidikan mencakup pelanggaran prinsip moral, baik berupa kekerasan fisik maupun pelecehan terhadap orang lain. Penyebab fenomena ini mungkin karena kondisi internal atau kondisi eksternal pendidikan. Dalam kondisi pendidikan lainnya, jika sekolah hanya sekedar tempat belajar dan menyebarkan ilmu demi nilai dan kelulusan, maka hal ini menghilangkan definisi pendidikan yang sebenarnya, yaitu humanisasi. Tugas seorang guru tidak hanya sekedar mengajar, namun juga memberikan hak penuh kepada anak. Namun pada kenyataannya, masih ada sebagian guru yang memberikan hukuman yang bersifat non-pendidikan kepada anak, seperti memukul, mencubit, menjewer, dan lain sebagainya.

Nyatanya kekerasan, perundungan, bahkan perundungan sering terjadi di dunia pendidikan Indonesia saat ini, dan sebagian guru masih menggunakan hukuman seperti mencubit dan membentak, dan sebagainya. Dikutip dari web kompas, ketua komnas perlindungan anak Lia Latifah ketika jumpa pers di kantornya memberikan penuturan sebagai berikut,

“Kami telah mengunjungi ribuan sekolah. Kami menemukan setidaknya ada 16.720 kasus *bullying* yang menimpa anak-anak di bangku sekolah,” Kamis (28/12/2023).

Namun, perilaku yang kerap terjadi di lingkungan sekolah dasar adalah *bullying*. *Bullying* merupakan perilaku agresif secara fisik dan verbal yang dilakukan oleh seseorang (Schott, 2014). Perilaku ini terus berulang dan terjadi

perbedaan kekuasaan antara pelaku dan korban (Schott, 2014). Perbedaan kekuatan di sini tertuju pada persepsi kemampuan fisik dan mental. Selain itu, terdapat perbedaan kekuatan jumlah pelaku dan korban (Schott, 2014).

Perilaku *bullying* terhadap peserta didik memiliki dampak yang cukup berpengaruh. Peserta didik yang menjadi korban *bullying* cenderung mengalami kehilangan rasa percaya diri, merasa terintimidasi, rendah diri, tidak merasa aman dan nyaman di sekolah, takut bersosialisasi dengan lingkungan, serta sulit berkonsentrasi dalam belajar. *Bullying* tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga dapat mengganggu perkembangan fisik dan akademik peserta didik. Dampak negatif tersebut dapat bertahan lama dan mempengaruhi kualitas hidup peserta didik di masa depan jika tidak segera diatasi (Amnda et al., 2020). Oleh karena itu, peran semua pihak, baik sekolah, orang tua, maupun masyarakat, sangat diperlukan dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus *bullying* dalam lingkup pendidikan.

Pasal 45 Undang-Undang Perlindungan Anak menyatakan: Anak-anak di sekolah dan lingkungan sekolah harus dilindungi dari kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau temannya di sekolah atau lembaga pendidikan lain yang bersangkutan. Kemudian Pasal 70 Ayat 2 “UU Perlindungan Anak” juga menyatakan: Dilarang bagi siapa pun untuk mendiskriminasi anak dan mengabaikan pendapat anak. Sekolah menyikapi berbagai perilaku *bullying* dan kekerasan yang dapat merusak suasana kondusif, salah satunya adalah adanya peraturan dan ketentuan yang dirancang untuk mengikat peserta didik dan seluruh warga sekolah. Banyaknya pelanggaran aturan yang berujung pada kekerasan dapat menimbulkan berbagai permasalahan terkait terjaminnya suasana pembelajaran yang aman dan nyaman.

Di sekolah, peserta didik akan mengalami proses pendidikan dan pembelajaran. Tujuan pendidikan dasar adalah memberikan peserta didik dengan pengetahuan dasar, sikap dan keterampilan. Kemudian pendidikan dasar ini dikembangkan untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Menurut Lie (2014) sebenarnya peserta didik memerlukan empat hal di sekolah, yaitu: pertama,

lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Kedua, adalah teladan orang dewasa yang peduli dan penuh hormat. Ketiga, kelompok sebaya. Keempat, adanya peluang untuk merancang masa depan pendidikan karakter yang dilaksanakan di tingkat sekolah dasar.

Salah satu langkah inisiatif pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah melalui penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA). Ini sejalan dengan Pasal 9 ayat 1a Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang mengubah Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002, yang menyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di lingkungan pendidikan dari berbagai bentuk kejahatan seksual dan kekerasan, baik yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, teman sekelas, maupun pihak lainnya.

Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah lembaga pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal, yang dirancang untuk menjadi tempat yang aman, bersih, sehat, ramah lingkungan, dan beradab. Sekolah Ramah Anak bertujuan untuk menjamin serta menghormati hak-hak anak, melindungi mereka dari kekerasan, diskriminasi, dan pelanggaran lainnya, serta mendorong partisipasi anak dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan. Pendirian Sekolah Ramah Anak dan perlindungan hak-hak anak dianggap sangat penting agar anak merasa nyaman, sehingga potensi mereka dapat berkembang dengan baik dan menghasilkan output yang berkualitas (Yosada & Kurniati, 2019).

Indonesia telah menerapkan program sekolah ramah anak sejak tahun 2014. Berdasarkan perkembangan saat ini, pengembangan kota layak anak (KLA) terus berlanjut, terbukti dengan banyaknya daerah/kota yang mengembangkan sekolah ramah anak. Hal ini dilakukan karena sekolah ramah anak merupakan salah satu indikator KLA dan merupakan bagian terpenting dalam penerbitan kebijakan sekolah ramah anak yang bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak dan dapat terciptanya sekolah yang tidak diskriminatif dan tanpa kekerasan (Putri dan Akmal, 2019).

Di Kota Bandung, terdapat sekitar 2.316 lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta, namun hanya sekitar 1.387 sekolah yang telah terdaftar sebagai sekolah ramah anak. Data ini menunjukkan bahwa implementasi konsep sekolah ramah anak masih belum merata di seluruh sekolah di Indonesia, khususnya di Kota Bandung. Mengingat fenomena ini, penting untuk melakukan penelitian mengenai penerapan sekolah ramah anak di SD Labschool UPI Cibiru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana SD Labschool UPI Cibiru telah menerapkan prinsip-prinsip sekolah ramah anak. Fokus dari penelitian ini adalah mengumpulkan data tentang implementasi sekolah ramah anak dan mengeksplorasi upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan program tersebut. Dengan melakukan pengkajian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai lingkungan di sekolah serta bagaimana sekolah berkontribusi dalam menciptakan suasana yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika pelaksanaan praktik pengalaman lapangan (PPL) bahwa SD Labschool UPI Cibiru peneliti mengamati adanya upaya dari pihak sekolah dalam membiasakan siswa untuk berperilaku disiplin, seperti melalui peraturan masuk sekolah tepat waktu, barisan khusus bagi siswa yang datang terlambat, dan pemeriksaan kerapihan yang dilakukan secara mandiri oleh siswa. Namun, dalam penerapan aturan-aturan tersebut peneliti juga menemukan adanya perilaku siswa yang menunjukkan kecenderungan *bullying verbal* terhadap teman sebayanya, seperti ejekan yang berkaitan dengan nama orang tua atau panggilan dengan panggilan kurang baik lainnya. Meskipun sekolah telah memiliki komitmen dan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam pencegahan *bullying*, realita di lapangan menunjukkan bahwa tantangan dalam membangun lingkungan yang sepenuhnya ramah anak masih perlu mendapat perhatian khusus. Hal ini menjadi alasan penting bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam penerapan sekolah ramah anak dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah dasar.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan bahwa penelitian mengenai penerapan dan upaya Sekolah Ramah Anak sangat penting dalam konteks

pencegahan perilaku *bullying*. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* DI SEKOLAH DASAR.**” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana sekolah ramah anak dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya *bullying*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti menentukan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu;

1. Bagaimana perencanaan program sekolah ramah anak di SD Labschool UPI Cibiru?
2. Bagaimana pelaksanaan program sekolah ramah anak di sekolah dasar untuk mencegah perilaku *bullying* di SD Labschool UPI Cibiru?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan program sekolah ramah anak di SD Labschool UPI Cibiru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui;

1. Perencanaan program sekolah ramah anak di SD Labschool UPI Cibiru.
2. Pelaksanaan program sekolah ramah anak di sekolah dasar untuk mencegah perilaku *bullying* di SD Labschool UPI Cibiru.
3. Evaluasi pelaksanaan program sekolah ramah anak di SD Labschool UPI Cibiru.

D. Manfaat Hasil Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan yang lebih inklusif dan ramah anak, dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana lingkungan sekolah memengaruhi perilaku peserta didik. Selain itu, penelitian ini dapat memperkenalkan model yang

baru berbasis prinsip-prinsip sekolah ramah anak, yang dapat dijadikan oleh penelitian selanjutnya. Hasil penelitian juga dapat memperkaya literatur tentang *bullying*, dengan memberikan wawasan baru mengenai pencegahan dan penanganan isu ini di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperjelas hubungan antara lingkungan sekolah yang ramah anak. Penelitian ini juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi seluruh peserta didik.

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi peserta didik

Dalam penelitian ini diharapkan peserta didik lebih mengetahui mengenai program sekolah ramah anak dan dapat membantu menjalankan program ini secara optimal di sekolah. Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan dalam pengambilan keputusan di sekolah.

2. Manfaat bagi guru

Dalam penelitian ini guru diharapkan bisa meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah anak dan mengenali tanda-tanda perilaku *bullying*. Selain itu, guru memperoleh strategi pengajaran yang lebih baik untuk membangun hubungan positif dengan peserta didik, yang akan mengurangi risiko terjadinya *bullying*.

3. Bagi sekolah

Dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi evaluasi mengenai program sekolah dalam menerepkan sekolah ramah anak secara menyeluruh dan berkelanjutan agar hambatan yang sebelumnya terjadi tidak akan terulang kembali, dan juga diharapkan agar sekolah menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi peserta didik, sehingga diharapkan dapat mengurangi kasus *bullying* dan meningkatkan kesejahteraan emosional peserta didik. Dengan melihat keberhasilan program yang sudah ada, sekolah lain dapat merancang kebijakan dan prosedur yang lebih efektif dalam menangani perilaku *bullying*.

Selain itu, sekolah yang lain dapat mengambil pelajaran dari pengalaman dalam melibatkan orang tua dan komunitas, sehingga menciptakan hubungan yang

lebih erat antara sekolah dan orang tua. Keterlibatan ini dapat meningkatkan dukungan bagi peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dan temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam mengembangkan studi lanjutan di bidang pendidikan, khususnya terkait pencegahan *bullying*. Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan data dan analisis yang telah ada untuk diteliti faktor apa saja yang berkontribusi pada keberhasilan implementasi sekolah ramah anak. Selain itu, peneliti dapat menggunakan temuan ini untuk merancang instrumen penelitian yang lebih baik, dan memahami tantangan yang dihadapi sekolah yang menerapkan konsep serupa, serta mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diadopsi secara luas.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup merujuk pada aspek tertentu yang akan dibahas dalam suatu penelitian atau studi. Ini mencakup berbagai batasan yang menjadi fokus penelitian, seperti populasi, lokasi, waktu, dan variabel yang akan dianalisis. Dengan menentukan ruang lingkup, peneliti dapat memperjelas batasan-batasan yang ada dalam penelitian tersebut, sehingga pembaca memahami konteks dan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Adapun batasan penelitian inisebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya untuk mengetahui implementasi dan upaya dalam menerapkan program sekolah ramah anak.
2. Penelitian ini berfokus pada upaya penerapan sekolah ramah anak dalam mencegah perilaku *bullying*.

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, Peserta didik, dan wali murid SD Labschool UPI Cibiru.

F. Kerangka Berpikir

Sekolah ramah anak adalah sekolah yang secara sadar, terencana dan bertanggung jawab berupaya melindungi dan mewujudkan hak-hak anak dalam segala aspek kehidupan. Prinsip utamanya adalah non-diskriminasi kepentingan, hak untuk hidup dan penghormatan terhadap anak. Pasal 4 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat

dan martabat kemanusiaan serta dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, salah satunya adalah partisipasi, yaitu hak untuk menyatakan pendapat dan berpendapat. Sekolah ramah anak adalah sekolah yang secara terbuka memperbolehkan anak berpartisipasi dalam segala aktivitas dan kehidupan sosial, serta mendorong pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan anak.

Sekolah Ramah Anak adalah sekolah/madrasah yang aman, bersih, sehat, hijau, inklusif dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognitif dan psikososial baik bagi anak perempuan ataupun anak laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus dan/atau pendidikan layanan khusus. UNICEF telah mengembangkan kerangka kerja sistem dan pendidikan sekolah berbasis hak anak yang memiliki ciri yaitu “inklusif, sehat dan protektif untuk semua anak, efektif dengan anak-anak, dan terlibat dengan keluarga, masyarakat dan anak-anak” (Salam, 2023).

Dalam hal ini, Sekolah Ramah Anak berkomitmen untuk menyediakan lingkungan yang aman secara fisik, emosional, dan psikologis bagi setiap anak. Peran guru sangat penting dalam menciptakan kelas yang efektif dan inklusif. Sekolah ini juga mengakui, mendorong, dan mendukung pengembangan kemampuan belajar anak dengan membangun budaya sekolah yang berfokus pada pembelajaran dan peserta didik, serta mengatur perilaku pengajaran dan isi kurikulum. Selain itu, kemampuan sekolah untuk berfungsi sebagai Sekolah Ramah Anak sangat bergantung pada dukungan dan kerjasama dari keluarga. Tujuan utama dari Sekolah Ramah Anak adalah menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi anak untuk belajar, di mana semua anggota sekolah menyambut anak-anak dan menjaga kebutuhan kesehatan serta keselamatan mereka.

Tujuan Sekolah Ramah Anak mencakup berbagai aspek, seperti mencegah kekerasan terhadap anak dan anggota sekolah lainnya, serta menghindari anak menjadi pelaku perundungan. Selain itu, program ini bertujuan untuk mencegah anak mengalami sakit akibat keracunan makanan dan lingkungan yang tidak sehat, serta mengurangi risiko kecelakaan di sekolah yang disebabkan oleh infrastruktur

yang buruk atau bencana alam. Pengembangan ini juga berfokus pada pencegahan anak menjadi perokok dan pecandu narkoba, serta membangun hubungan yang lebih baik, lebih erat, dan berkualitas antar warga sekolah. Dengan adanya program ini, pemantauan kondisi anak selama berada di sekolah menjadi lebih mudah, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif. Selain itu, Sekolah Ramah Anak berusaha menciptakan lingkungan yang hijau dan tertata, sehingga anak merasa lebih nyaman di sekolah dan dapat beradaptasi dengan baik, yang tercermin dari kebiasaan belajar dan bersosialisasi mereka.

Menurut Kementerian Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak (2015), indikator sekolah ramah anak terdiri dari enam komponen penting, yaitu: (1) Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA); (2) Pelaksanaan Kurikulum; (3) Pendidikan dan Tenaga Kependidikan terlatih Hak-Hak Anak; (4) Sarana dan Prasarana Sekolah Ramah Anak; (5) Partisipasi Anak, (6) Partisipasi Orang tua, Lembaga Masyarakat, Dunia Usaha, Pemangku Kepentingan lainnya dan Alumni (Rosalin, 2015).

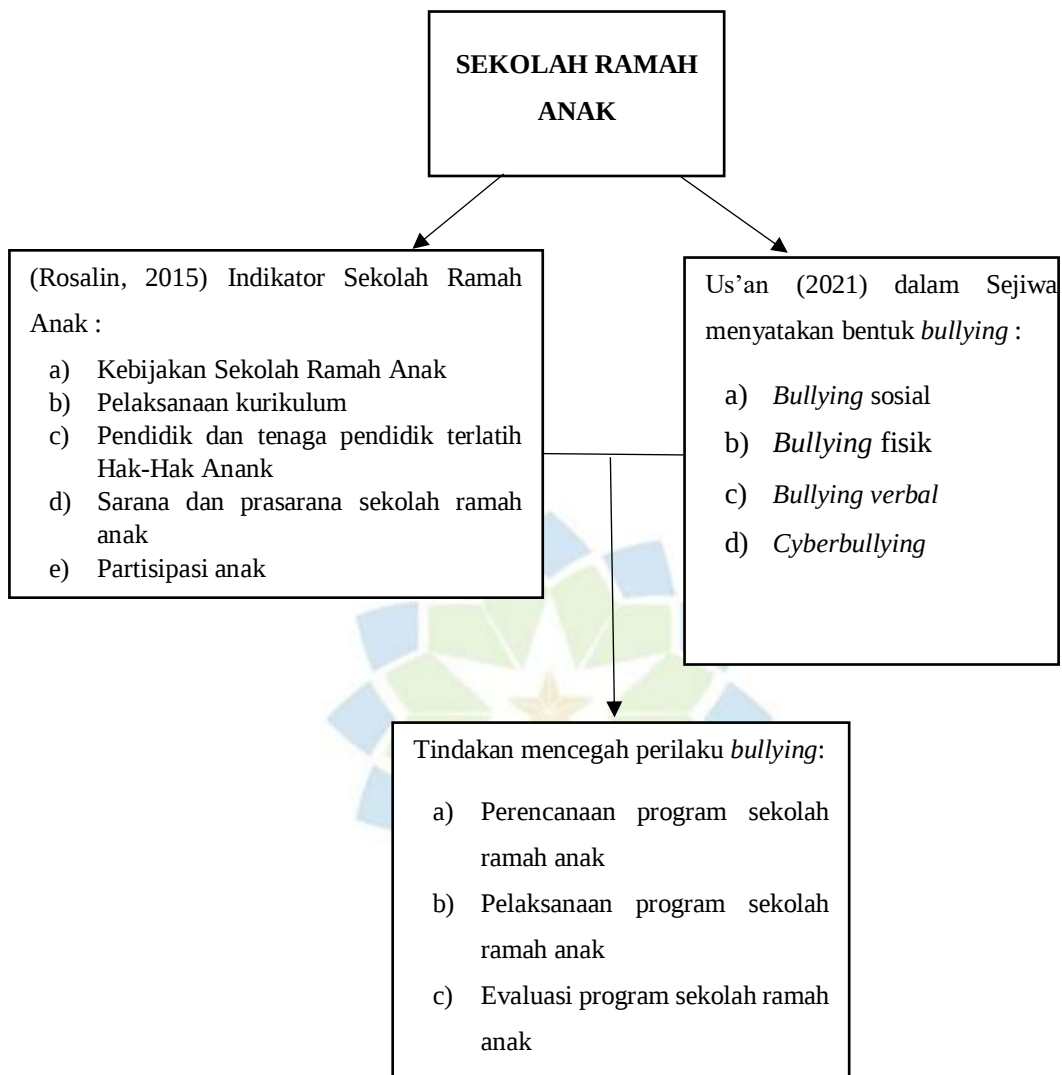
Penerapan sekolah ramah anak juga membantu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan menciptakan kondisi belajar yang aman dan nyaman, peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang positif berhubungan langsung dengan peningkatan kinerja akademik. Oleh karena itu, sekolah ramah anak tidak hanya menjadi tempat pendidikan tetapi juga lembaga yang mengutamakan kesejahteraan dan perkembangan anak secara menyeluruh, membantu mereka menjadi individu yang sehat, produktif, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Hasil yang diharapkan dari penerapan kebijakan sekolah ramah anak adalah terciptanya sekolah yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik karena tidak terjadi kekerasan baik antar peserta didik maupun yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga pengajar di sekolah, terbentuknya perilaku pendidik dan pendidik dalam sudut pandang anak, terlaksananya disiplin positif bagi anak yang dianggap melanggar kewajibannya, membantu mereka berpikir dan bertindak dengan benar, bukan memberikan sanksi atau hukuman seperti sebelumnya.

Menurut Sullivan (2000) dalam bukunya *The Anti-Bullying Handbook*, *bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang secara sadar, sengaja, dan/atau manipulatif yang ditujukan terhadap orang atau beberapa orang lain. Penindasan dapat berlangsung dalam waktu singkat atau bahkan bertahun-tahun dan merupakan penyalahgunaan kekuasaan oleh pelakunya. Kadang direncanakan, kadang terjadi secara tidak sengaja, kadang terfokus pada satu korban, kadang terjadi secara acak berturut-turut. Astuti (2008) menyatakan bahwa *bullying* merupakan bagian dari perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh orang atau anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara mental dan fisik.

Menurut bentuknya (Sejiwa, 2008) menyatakan bahwa *bullying* sering terjadi dalam beberapa bentuk antara lain:

1. Psikologis, yaitu perilaku yang paling berbahaya karena tidak terlihat mata atau terdengar telinga kita jika kita tidak cukup waspada untuk mendeteksinya
2. Fisik, yaitu yang kasat mata, siapapun dapat melihat perilaku merugikan tersebut karena adanya kontak fisik antara pelaku intimidasi dan korban.
3. *Verbal*, ini merupakan jenis perundungan yang juga dapat dideteksi karena dapat ditangkap secara audio.
4. *Cyberbullying*, yaitu tindakan yang dilakukan secara diam-diam atau terang-terangan melalui dunia maya.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil temuan penelitian yang relevan dengan pokok masalah ini antara lain:

1. Disertasi yang ditulis oleh Siany Indria Liestari (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2023) dengan judul “Pembangunan Sekolah Ramah Anak Untuk Mencegah *Bullying* di SMA Negeri Kota Surakarta”. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan strategi etnografi komparatif. Pendekatan ini mengadopsi analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup reduksi data, penyajian

data, penarikan kesimpulan atau validasi, verifikasi, dan partisipasi langsung dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mewajibkan sekolah untuk mendeklarasikan sebagai Sekolah Ramah Anak, penerapan program ini dilakukan secara serentak di wilayah Kota Solo. Langkah ini bertujuan untuk mempercepat upaya perlindungan dan realisasi hak-hak anak dalam pendidikan, khususnya untuk memastikan bahwa perundungan yang terjadi di sekolah, baik oleh pendidik maupun teman sebaya, dapat dihindari di masa mendatang.

2. Skripsi yang ditulis oleh Liza Putri Melinda (Institut Keagamaan Islam Nasional (IAIN) Curup, 2021) berjudul “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Budaya Sekolah di MIS Guppi 12 Lubuk Kembang” Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Sekolah Ramah Anak di MIS Guppi 12 Lubuk Kembang berlangsung dengan baik, karena pihak sekolah berupaya keras untuk melindungi anak dari berbagai bentuk kekerasan, seperti menarik, memukul, mencubit, dan melukai secara fisik. Sekolah juga berusaha memastikan bahwa peserta didik tiba tepat waktu, menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, serta mewujudkan sekolah yang aman, bersih, sehat, hijau, inklusif, dan nyaman. Dalam hal ini, peran sekolah dalam melaksanakan rencana Sekolah Ramah Anak sangat terlihat, terutama dalam mendukung perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial anak.
3. Skripsi ditulis oleh Sri Lestari (UIN Sunan Kalijaga, 2017) berjudul “Implementasi Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengevaluasi implementasi sekolah ramah anak di SD Negeri Ngupasan, Yogyakarta. Terdapat tiga tahapan dalam proses ini: interpretasi, di mana sosialisasi dilakukan kepada warga sekolah dan orang tua; pengorganisasian yang mengikuti struktur sekolah; dan aplikasi yang mencakup pendidikan anti kekerasan serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Fasilitas yang disediakan termasuk ruang kelas lengkap dengan LCD dan

CCTV, kantin sehat, perpustakaan, UKS, serta tempat ibadah untuk berbagai agama. Partisipasi siswa dan orang tua dalam kegiatan sekolah juga menjadi aspek penting dari program ini.

4. Skripsi yang ditulis oleh Sumarni (Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai, 2021) Berjudul “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Kelas II Dan III Di Sdn 3 Sinjai” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan fenomenologis. Pelaksanaan rencana Sekolah Ramah Anak di SDN 3 Sinjai bertujuan untuk membentuk karakter anak-anak di kelas II dan III dengan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan terbuka. Hal ini mendorong partisipasi anak dalam berbagai aktivitas sosial serta memastikan perlindungan hak-hak mereka. Prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak diterapkan dengan menolak kekerasan dan diskriminasi, serta selalu mempertimbangkan kepentingan terbaik bagi anak. Sekolah berkomitmen untuk menciptakan perlindungan yang mendukung kelangsungan dan perkembangan anak, menghargai pendapat mereka, serta memiliki manajemen yang baik. Selain itu, upaya ini juga bertujuan untuk menanamkan rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, kemampuan bergaul, penghargaan terhadap keberagaman, dan pengendalian emosi dalam karakter anak.
5. Skripsi dari Siti Mutasari (UNNES, 2016), dengan judul “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup (Studi Pendampingan anak korban kekerasan di Yayasan Setara)” Hasil analisis data menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan program Sekolah Ramah Anak bertujuan mengembangkan kecakapan hidup bagi anak-anak yang menjadi korban kekerasan. Hal ini dilakukan dengan bekerja sama dengan sekolah-sekolah yang rentan terhadap kekerasan. Sekolah digunakan sebagai tempat untuk mensosialisasikan hak-hak anak melalui pembelajaran yang berkaitan dengan penegakan hak-hak tersebut. Menurut Freire, sekolah merupakan bagian terpenting dalam pendidikan, karena dapat menciptakan hubungan sosial dan pedagogis yang baik.
6. Jurnal yang ditulis oleh Andris Noya dan Erlin Kiriwenno (2024), dengan judul “Sosialisasi pencegahan perundungan dalam upaya mewujudkan sekolah

ramah anak”, Jurnal ini membahas tentang sosialisasi pencegahan perundungan di SMP Negeri 7 Ambon, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai perundungan dan dampaknya. Kegiatan ini melibatkan ceramah, diskusi, dan permainan edukatif menggunakan aplikasi Kahoot. Hasilnya menunjukkan respon positif dari siswa terhadap upaya pencegahan perundungan, serta pentingnya keterlibatan semua pihak di sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak. Artikel ini juga menyajikan data tentang prevalensi perundungan di sekolah dan dampak negatifnya terhadap siswa.

7. Artikel jurnal yang diketik oleh Aida Nur Azizah, Bunga, Nabilah, Septia, dan Vanya (2024), dengan judul ”Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Mewujudkan Perilaku Anti kekerasan”, jurnal penelitian yang membahas kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) di Indonesia, khususnya dalam konteks perlindungan anak di lingkungan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengevaluasi implementasi sekolah ramah anak di salah satu SMP di Yogyakarta, menemukan bahwa meskipun program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak, masih terdapat kasus kekerasan, seperti perundungan dan diskriminasi. Penelitian menunjukkan bahwa peran aktor internal sekolah lebih dominan dalam pelaksanaan program, sementara keterlibatan pihak eksternal masih terbatas. Diperlukan peningkatan kerjasama dengan orang tua dan pembaruan program secara berkala untuk mengatasi tantangan yang ada dan memastikan hak-hak anak terpenuhi dengan lebih baik.